

## BAB III

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Ekonomi

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga<sup>1</sup>. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.<sup>2</sup>

Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu.<sup>3</sup>

Adapun ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan yang dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, yang selanjutnya disebut sebagai usaha<sup>24</sup> 1 dan menengah (UKM) terutama meliputi

---

854 <sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.

<sup>2</sup> M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.3

<sup>3</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers:2009), h.2

sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, makanan dan sebagainya. Tujuan dari perekonomian adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.

## **B. Usaha**

### **1. Pengertian Usaha**

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha itu adalah kegiatan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.<sup>4</sup> Dalam undang-undang no.3 tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah tindakan, perbuatan, atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.<sup>5</sup>

Menurut Hughes dan Kapoor, sebagaimana yang dikutip oleh Buchari Alma dalam bukunya *Pengantar Bisnis*, menjelaskan definisi usaha yaitu, suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, mengemukakan usaha yaitu menggunakan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, h. 1254

<sup>5</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 27

<sup>6</sup> Bukhari, Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2006) h.21

maupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain. Jadi dilihat dari definisi di atas bahwa kita dituntut untuk berusaha dengan usaha apapun dalam konteks usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup ini.<sup>7</sup>

Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, usaha adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produk dan penjualan barang-barang serta jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.<sup>8</sup>

## 2. Konsep Usaha Dalam Islam

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.<sup>9</sup>

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kebenaran prinsip tersebut bersumber dari firman Allah Swt:



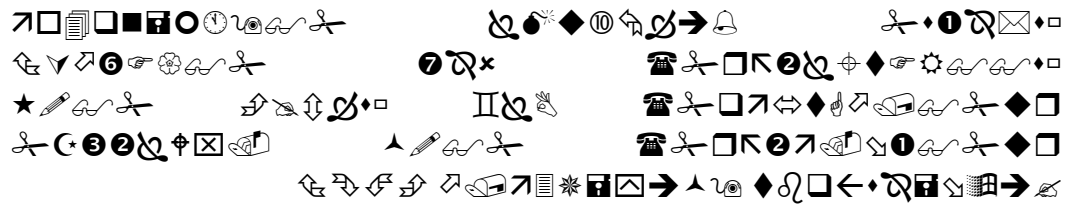
---

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj Zainal Arifin L.c dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.104

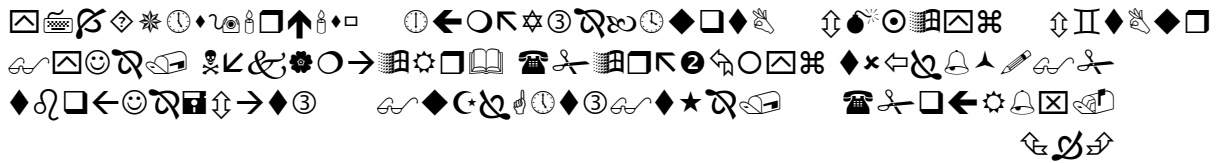
<sup>8</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta: Gema Insani Press:2002) cet ke-2 hal.15

<sup>9</sup> Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional: 2003) h.66

Artiya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan<sup>10</sup>.(QS. Al-Mulk :15)



Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>11</sup> ( QS. Al-jumu'ah: 10)



Artinya: Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.<sup>12</sup> ( QS. Al-‘Araaf:10)

Islam memposisikan bekerja dan berusaha sebagai ibadah dan mendapatkan pahala apabila dilakukan dengan ikhlas. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.<sup>13</sup>

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi yang bersifat sosial adalah membrantas kemiskinan masyarakat, pembrantasan kelaparan dan kemelaratan.<sup>14</sup> Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993), h. 956

<sup>11</sup> *Ibid*, h.933

<sup>12</sup> *Ibid*, h.222

<sup>13</sup> Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.29

<sup>14</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI Press, 2007), h.6

hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah Swt. Kewirausahaan, kerja keras, berani mengambil risiko, manajemen yang tepat merupakan watak melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>15</sup>

Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia ditugaskan Allah mengelola langit dan bumi beserta isinya untuk kemashalatan umat. Namun ditegaskan-Nya bahwa tidak ada yang diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri.<sup>16</sup> Menurut Syafi'i Antonio, secara umum tugas kekhalifahan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan, serta pengabdian atau ibadah dalam arti luas.<sup>17</sup> Untuk memenuhi tugas tersebut, Allah Swt memberikan manusia anugerah yaitu sistem kehidupan dan sarana kehidupan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Salah satu kegiatan dalam usaha adalah memproduksi, dimana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa tertentu dengan memanfaatkan sektor-sektor produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri-ciri utama:<sup>18</sup>

- 1) Kegiatan yang menciptakan manfaat
- 2) Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- 3) Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemashalatan umat.

---

<sup>15</sup> Muhammad Said, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h.8

<sup>16</sup> Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Press, 2007), h.7

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.7

<sup>18</sup> Muhammad Hidayat, *An Introduction to The Sharia Economic, Pengantar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h.218

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi, sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi dan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Proses produksi akan sangat bergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh karyawan, baik secara kualitatif atau kuantitatif.

#### **a) Prinsip-Prinsip Usaha Dalam Islam**

Konsep usaha dalam Islam adalah untuk mengambil yang halal dan yang baik, halal secara perolehan (melalui perniagaan yang berlaku secara ridha sama ridha, berlaku adil, dan menghindari keraguan), dan halal cara penggunaan (saling tolong-menolong dan menghindari resiko yang berlebihan).<sup>19</sup>

##### **a. Sama-sama ridha**

Pengertian ini tidak hanya dalam makna yang sempit, suka sama suka melainkan mencakup pula pengertian bahwa tidak ada pihak yang dizalimi dan keikhlasan dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam perdagangan lebih jauh dari itu, harga yang ditetapkan harus melalui penilaian oleh masyarakat atau mekanisme pasar yang sesuai kaidah yang berlaku.

##### **b. 'Adil**

Adil sangat diperlukan dalam kegiatan perniagaan supaya tidak merugikan satu pihak atau bisa mengeksploitasi orang lain. Islam mendefinisikan 'adil sebagai tidak mendzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak

---

<sup>19</sup> Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 188

dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.<sup>20</sup>

c. Menghindari Keraguan

Islam melarang dalam perniagaan melakukan penipuan, bahkan sekedar membawa kondisi kepada keraguan yang bisa menyesatkan (*gharar*). Kondisi ini dapat terjadi karena adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak.

d. Menghindari risiko yang berlebihan

Bumi dan segala isinya merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, artinya pemanfaatan harus dilakukan seefisien mungkin, tanpa harus berlebih-lebihan sehingga terhindar dari risiko yang masih berada dalam batas kewajaran. Pengambilan risiko yang melebihi kemampuan untuk menanggulangnya sama seperti menghadapi ketidakpastian.

e. Prinsip *Ta'awun*

Prinsip *ta'awun* berarti tolong-menolong antara sesama anggota masyarakat. Tolong-menolong ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum muslimin untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Memberikan peluang untuk bekarya dan berusaha serta memberikan sesuatu yang kita usahakan atau hasil dari usaha kita kepada yang membutuhkan melalui zakat dan bersedekah.

f. Usaha Yang Halal dan Barang Yang Halal

---

<sup>20</sup> Akhmad Mujahidin, *op.cit*, h.15

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha atau kerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, dan menggunakan hasil dari usaha dengan yang halal pula.<sup>21</sup> Islam selalu menekankan setiap orang untuk mencari nafkah dengan halal.

### C. Kontribusi Dan Pendapatan

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute*, *contribution*, maknanya “keikutsertaan”, “keterlibatan“, “melibatkan diri” dan yang semakna. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kontribusi adalah sumbangan, pengaruh atau pemberian.<sup>22</sup> Kontribusi adalah suatu tindakan untuk ikut serta dalam bertindak aktif dengan mengoptimalkan kemampuan sesuai bidang dan kapasitas masing-masing untuk meningkatkan perekonomian. Kontribusi juga sering didefinisikan sebagai sumbangsih terhadap sesuatu pelaksanaan kegiatan dapat bersifat positif maupun negatif.

Menurut Adiwilanga dalam bukunya *Ilmu Usaha Tani* dijelaskan bahwa pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang maksimal itulah yang selalu diharapkan petani dari usaha tani. Ditambahkan oleh Mosher, pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurang biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani.<sup>23</sup>

Selain itu pendapatan individu di definisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa – jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari

---

<sup>21</sup> Muhandis Natadiwirya, Op.Cit, h.52

<sup>22</sup> Peter Salim, Yenhi Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer, (Jakarta: Modern English Press) h.231

<sup>23</sup> Adiwilaga, *Ilmu usaha tani*, (Bandung: Alumni, 1992), h.34



harta kekayaannya, sedangkan pendapatan tidak lebih dari pada penjumlahan dari semua pendapatan individu.<sup>24</sup>

Menurut Soekarwati, pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu:

- Pendapatan kotor usahatani, sebagai nilai produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau ada digudang pada akhir tahun.
- Pendapatan bersih usahatani, merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran total usahatani.<sup>25</sup>

Sedangkan pendapatan keluarga mencerminkan tingkat kekayaan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan dana yang besar dalam usahatani, sedangkan pendapatan yang rendah dapat menyebabkan menurunnya infestasi dan upaya pemupukan modal, pendapatan bersih petani hasil kotor dari produksi yang dinilai dengan uang kemudian hasil kotor tersebut dikurangi dengan biaya produksi dan biaya pemasaran.<sup>26</sup>

#### **D. Pemerintah Dan Fungsinya**

Persoalan ekonomi bukan hanya persoalan pribadi seseorang tapi merupakan persoalan bangsa (persoalan nasional) sistem perekonomian indonesia adalah sistem ekonomi demokrasi yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945 terutama pasal 33,

---

<sup>24</sup> Aukley, *Teori makro ekonomi. Terjemahan Paul Sihothan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), h.57

<sup>25</sup> Soekarwati, *Analisis usaha*, (Jakarta, UI, 1995), h.39

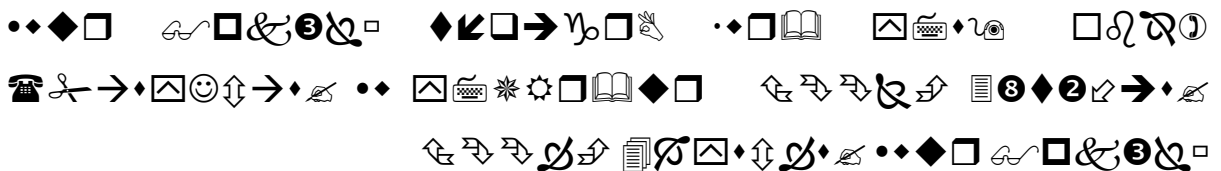
<sup>26</sup> Soekarwati Dkk. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*.(Jakarta: UI Press, 1994), h.17

yang ingin menjadikan ekonomi itu sebagai usaha bersama yang berdasarkan azaz kekeluargaan, menuju pemerataan dan kesejahteraan rakyat.<sup>27</sup>

Peran pemerintah dalam menjamin kesejahteraan bagi masyarakat sangat penting, karena setiap masyarakat itu harus memperoleh haknya masing-masing. Peran ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap pemerintah yang berada di suatu negara untuk mewujudkan kesejahteraan dan menjamin keseimbangan antara kepentingan privat dan sosial, memelihara roda perekonomian pada rel yang benar, dan mencegah pengalihan arah oleh kelompok yang berkuasa dan yang mampuyai kepentingan.

Pemerintah memegang peranan penting di dalam ekonomi Islam, karena kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kesejahteraan ekonomi rakyatnya. Beberapa peran yang harus dimiliki oleh pemerintah terkait dengan pengembangan ekonomi kerakyatan, salah satunya adalah tanggung jawab terhadap ekonomi masyarakat.

Islam menentukan fungsi pokok negara dan pemerintah dalam bidang ekonomi, yaitu menghapuskan kesulitan ekonomi yang dialami rakyat, memberi kemudahan pada akses pengembangan ekonomi kepada seluruh lapisan rakyat dan menciptakan kemakmuran. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Thaahaa :



Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya“(Q.S Thaha: 118-119).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Guistem, *Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 45*, (Jakarta: Angkasa, 1993), cet.ke 1 h.87

Dalam kaitan ini, Imam Al-Ghazali menguraikan tanggung jawab sosial ekonomi negara :

Tanggung jawab penguasa adalah membantu rakyat ketika mereka menghadapi kelangkaan pangan, kelaparan dan penderitaan, khususnya ketika terjadi kekeringan atau ketika harga tinggi sampai rakyat mendapat penghasilan kembali, karena dalam keadaan tersebut sulit bagi mereka memenuhi dua tujuan tersebut. Dalam kondisi tersebut negara harus memberi makanan kepada rakyat dan memberikan bantuan keuangan kepada mereka dari kekayaan negara supaya mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka”.

Al-Mawardi dalam kitabnya *al-ahkam al-sulthaniyah* menyebut beberapa tanggung jawab pemerintah dalam bidang ekonomi :

- a. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi kegiatan Ekonomi
- b. Pemungutan pendapatan dari sumber-sumber yang tersedia dan menaikkan pendapatan dengan menetapkan pajak baru bila situasi menuntut demikian.
- c. Penggunaan keuangan negara untuk tujuan-tujuan yang menjadi kewajiban negara.<sup>29</sup>

Secar garis besar fungsi Pemerintah atau negara yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi terbagi 2 hal yaitu:

1. Pemerintah berfungsi menjamin segala kebutuhan minimum rakyat. Fungsi pertama ini bermakna bahwa Pemerintah harus menyediakan atau menjaga tingkat kecukupan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993) hal.490

<sup>29</sup>[http://multazam-einstein.blogspot.com/2012/12/makalah-peran-negara-dalam-perspektif\\_8803.html](http://multazam-einstein.blogspot.com/2012/12/makalah-peran-negara-dalam-perspektif_8803.html)

2. Pemerintah berfungsi mendidik dan membina masyarakat. Dalam fungsi ini yang menjadi ruang lingkup kerja Pemerintah adalah menyediakan fasilitas infrastruktur, regulasi, institusi, sumber daya manusia, pengetahuan sekaligus kualitasnya.<sup>30</sup>

Dari 2 fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah berperan dalam mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, dengan tujuan terciptanya kondisi yang baik bagi setiap masyarakat, karena mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam hidup mereka berupa fasilitas ekonomi, kesempatan berusaha serta kemudahan-kemudahan lainnya dalam bentuk materi.

---

<sup>30</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2*, (Pekanbaru: Al-Mutjtahadah Press, 2010) h. 99-100